

Keterlibatan Orang Muda Katolik Dalam Bidang Koinonia

Trinovena Br Manjorang¹ Abdi Guna Sitepu² Erikson Simbolon³

Sekolah Tinggi Pastoral St. Bonaventura KAM Keuskupan Agung Medan, Kabupaten Deli

Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3}

Email: novenamanjorang@gmail.com¹

Abstract

This article aims to understand the level of involvement of Catholic youth in the field of koinonia and to formulate strategies to increase their participation. Catholic youth, aged between 13 and 35 years and unmarried, play a crucial role in the development of the Catholic Church and are responsible for the sanctification of life and active participation in fellowship. However, the phenomenon shows that many young Catholics are losing interest in church activities and tend to be more attracted to worldly activities than spiritual ones. This creates a challenge in maintaining their engagement in the field of koinonia (fellowship). In this article, the author employs a qualitative approach, reviewing books and journals to elaborate on the content to be discussed. The results of this research indicate that the presence of Catholic youth in koinonia activities is very minimal, though their involvement in each activity is already active. Therefore, Catholic youth still need encouragement to increase their attendance in every Introduction group prayer activity, recollection, liturgical celebration, catechesis, and leadership training.

Keywords: Catholic Youth, Involvement; Koinonia

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memahami tingkat keterlibatan Orang Muda Katolik dalam bidang koinonia dan merumuskan upaya-upaya yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan tersebut. Orang Muda Katolik berusia antara 13 hingga 35 tahun yang belum menikah, yang memiliki peran penting dalam pengembangan Gereja Katolik dan bertanggung jawab atas pengudusan hidup serta partisipasi aktif dalam persekutuan. Namun, fenomena menunjukkan bahwa banyak Orang Muda Katolik kehilangan minat dalam kegiatan Gereja dan cenderung lebih tertarik pada aktivitas duniawi daripada aktivitas spiritual. Hal ini menciptakan tantangan dalam menjaga keterlibatan mereka dalam bidang koinonia (persekutuan). Dalam artikel ini penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif yang mengkaji buku, jurnal-jurnal yang dapat membantu penulis untuk dapat menguraikan isi yang akan dibahas. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa keterlibatan Orang Muda Katolik dalam kehadiran di bidang koinonia sangat minim dan keterlibatan Orang muda Katolik di setiap kegiatan sudah aktif. Oleh karena itu, keterlibatan Orang Muda Katolik masih perlu diberikan dorongan untuk lebih meningkatkan kehadiran disetiap kegiatan seperti doa kelompok katagorial, rekoleksi, misa perayaan sabda, rekoleksi, katakese dan latihan kepemimpinan.

Kata Kunci: Orang Muda Katolik, Keterlibatan, Koinonia



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Koinonia adalah istilah Yunani yang berarti persekutuan. Dalam konteks Gereja, koinonia memiliki makna mendalam karena menggambarkan hubungan persekutuan antara Allah dengan manusia, serta antar sesama manusia. Persekutuan ini, yang sebelumnya rusak oleh dosa (Kej. 3), telah dipulihkan melalui pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib. Koinonia atau persekutuan merupakan salah satu dari lima tugas dan panggilan Gereja, selain liturgia (liturgi), martyria (bersaksi), kerygma (pewartaan), dan diakonia (melayani). (Sarumaha et al., 2021). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa koinonia adalah kata Yunani yang

mengandung arti komunitas, persekutuan, dan hubungan mendalam antara manusia dan Tuhan dalam konteks Gereja. Hal ini dipulihkan melalui pengorbanan Kristus di kayu salib dan menjadi aspek penting dalam kehidupan Gereja, yang memungkinkan orang percaya untuk mematuhi dalam pengajaran kasih amal kristiani. Koinonia menggambarkan hidup dalam kesatuan yang harmonis dan membawa terang Kristus kepada sesama. Beberapa bentuk pelayanan Koinonia yang dapat kita ikuti seperti doa lingkungan, retreat, misa, ibadat sabda.

Orang Muda Katolik merupakan wadah yang mempertemukan generasi Muda Katolik untuk terus mengabdikan kepada Tuhan dan umat. Orang Muda Katolik menghadapi banyak tantangan selama pertumbuhan dan perkembangan pribadi mereka dalam proses pendewasaan iman. Iman mereka berfokus pada pemenuhan tanggung jawab mereka sebagai anggota Gereja dan masyarakat. Misi Orang Muda Katolik sebagai anggota Gereja adalah menyucikan hidup, khususnya melalui pengalaman sakramen-sakramen dan kehidupan doa. Sebagai Orang Muda Katolik yang bertanggung jawab menjalankan tugasnya, hendaknya mereka siap untuk terlibat aktif dalam bidang koinonia Gereja. Generasi muda yang ikut serta di bidang Koinonia dapat membentuk generasi muda yang bertanggung jawab dan mampu menghindari hal-hal negatif. Partisipasi aktif Orang Muda Katolik di Gereja bisa dimulai dari lingkup yang paling terdekat, seperti lingkungan sekitar, wilayah, stasi, dan juga bisa diwujudkan dalam hal-hal kecil, misalnya ikut berdoa di lingkungan sekitar (Reliana Atian Sinta, 2023). Sedangkan menurut Pedoman Karya Pastoral Muda (PKPKM) Komisi Kepemudaan KWI menyatakan bahwa Orang Muda Katolik adalah mereka yang berusia 13 hingga 35 tahun, dan belum menikah (Arya & Suyatno, 2023)

Orang muda Katolik adalah mereka yang lahir dan tumbuh dalam tradisi Katolik. Meski usia mereka bervariasi, umumnya mencakup masa remaja hingga awal dewasa, sebuah periode penting dalam pembentukan identitas dan spiritualitas mereka. Pada tahap ini, kaum muda mengalami banyak perubahan fisik, psikologis, dan rohani. Oleh karena itu, strategi dan pendekatan yang tepat sangat dibutuhkan untuk membina mereka, sehingga harapan Gereja terhadap Orang Muda Katolik dapat terwujud. (Sitepu et al., 2024). Orang Muda Katolik memiliki tanggung jawab untuk berpartisipasi secara aktif dalam koinonia. Mereka yang terlibat aktif dalam koinonia dan kegiatan Gereja akan menjadi individu yang bertanggung jawab dan terhindar dari pengaruh negatif. Partisipasi aktif Orang Muda Katolik dalam Gereja dimulai dengan mengikuti doa lingkungan, Misa, dan retreat (Utami & Tse, 2018).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa orang Muda Katolik kurang berpartisipasi dalam bidang koinonia. Reliana Atian Sinta dan Fatmawati dalam penelitiannya menemukan bahwa rendahnya keterlibatan Orang Muda Katolik di Paroki Pateng disebabkan oleh kurangnya kesadaran akan keterlibatan Orang Muda Katolik di komunitas Pateng, hal ini terlihat dari kurangnya kesadaran akan partisipasi pemuda dalam kegiatan Gereja, khususnya dalam memperdalam iman partisipatif, doa lingkungan, dan kegiatan-kegiatan lain yang memperkuat dan membantu mereka mengembangkan iman yang lebih dalam (Reliana Atian Sinta, 2023). Maria Puspa dkk dalam penelitiannya menemukan bahwa: Terjadi kekosongan pengurus pada organisasi Orang Muda Katolik di Genpol. Situasi ini membuat organisasi Orang Muda Katolik tidak ingin berpartisipasi. Adapun beberapa kegiatan dalam lingkungan wilayah Santa Theresia sedikit Orang Muda Katolik yang ambil bagian (Asmoro Wati et al., 2021). Marius Eduardus Kakos Kurniantono dan Monalisah Putri Marbun menemukan bahwa Orang Muda Katolik yang memiliki kebiasaan suka judi, membuat Orang Muda Katolik Stasi Yulianus Putat sibuk dengan dunianya sendiri. Hal ini pada akhirnya menjadi tembok pemisah antara pribadi yang satu dengan pribadi lain-Nya (Kurniantono & Marbun, 2022). Angelika Bule Tawa dkk menemukan bahwa Orang Muda Katolik Paroki Santo Vinsensius A Paulo

Batulicin tidak terlalu tertarik dengan kehidupan (aktivitas) rohani, hal ini sangat berbeda dengan harapan Gereja untuk melibatkan generasi muda dalam kehidupan bergereja (Tawa et al., 2022).

Berdasarkan hal tersebut penulis dapat menguraikan permasalahan yang dihadapi oleh Orang Muda Katolik, yaitu kurangnya kesadaran akan kehidupan Gereja dan kehidupan spiritualnya dalam bidang koinonia (persekutuan). Penulis menyelidiki fenomena yang terjadi pada Orang Muda Katolik di Stasi Santo Petrus Garingging Paroki Santo Fransiskus Asisi Saribudolog. Orang Muda Katolik cenderung kurang tertarik pada kegiatan Gereja. Ketertarikan terhadap kehidupan menggereja lambat laun hilang dari kehidupan mereka. Perkembangan Gereja ke depan bergantung pada kualitas Orang Muda Katolik saat ini. Namun kenyataannya, banyak Orang Muda Katolik yang tampaknya mengambil langkah yang salah dalam mengikuti tren modern saat ini. Mereka lebih tertarik pada aktivitas duniawi dibandingkan aktivitas spiritual.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, pendekatan dilakukan secara rasional, sistematis, kritis terhadap objek sasaran dalam bidang yang diteliti untuk memperoleh pengetahuan baru. Penelitian kualitatif merupakan suatu pekerjaan yang berhubungan dengan usaha untuk menciptakan, memperoleh dan menganalisis data penelitian ilmiah. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia (Iskandar, 2019). Metode ini menggunakan berbagai sumber dan teori sebagai pedoman supaya penelitian yang dilakukan sesuai dengan fakta dilapangan mengenai upaya meningkatkan keterlibatan Orang Muda Katolik dalam bidang koinonia. Penelitian ini dilaksanakan di Stasi Santo Petrus Garingging Paroki Santo Fransiskus Asisi Saribudolog yang terletak di Desa Garingging Kec. Merek, Kab. Karo, Provinsi Sumatera Utara. Pengambilan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Keterlibatan Orang Muda Katolik dalam Bidang Koinonia

a. Doa Kelompok Kategorial

Kehadiran Orang Muda Katolik dalam doa kelompok kategorial sangat minim. Keterlibatan Orang Muda Katolik sebagai petugas saat doa kelompok kategorial terlihat karena mereka mempersiapkan acara dari awal, pertengahan, hingga akhir, seperti menjadi pemimpin doa, pembaca, pemimpin lagu, dan pemimpin doa umat. Bentuk-bentuk doa yang dilakukan meliputi doa, doa Bapa Kami, dan doa Aku Percaya. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan hasil yang sama yaitu, jumlah Orang Muda Katolik yang hadir dalam doa kelompok kategorial sebanyak 15 orang sedangkan jumlah Orang Muda Katolik yang ada di stasi tersebut 60 orang, hal ini menunjukkan kehadiran Orang Muda Katolik pada saat doa kelompok kategorial sangat minim. Keterlibatan Orang Muda Katolik sudah terlihat dengan adanya yang bertugas sebagai pemimpin doa, pemimpin lagu, pembaca doa umat, dan pembaca bacaan. Namun, sebagian lainnya tidak terlibat karena rasa takut dan malas. Doa-doa yang dilakukan meliputi, Bapa Kami, Salam Maria, dan Aku Percaya dalam ibadat sabda saat doa kelompok kategorial.

Hal tersebut sejalan dengan (Koten, 2020) yang menyatakan bahwa partisipasi Orang Muda Katolik dalam kegiatan doa bersama di lingkungan sangat rendah, dengan

hanya sekitar 40% yang terlibat dalam aktivitas ini. Situasi ini menjadi tantangan bagi pertumbuhan dan perkembangan iman kaum muda serta bagi Gereja. Ada berbagai faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi tersebut, baik internal maupun eksternal, termasuk rasa malas, sikap acuh tak acuh, dan pengaruh media sosial.

Kurniantono & Marbun (2022) menyatakan bahwa keterlibatan Orang Muda Katolik dalam pelaksanaan doa kategorial dapat dilihat seperti berikut: pertama bertugas sebagai pemimpin, Orang Muda Katolik harus memberikan teladan/panutan serta mampu memimpin doa kategorial tersebut. Seorang pemimpin dalam doa adalah seorang yang memimpin jalannya doa dari awal, petengahan, hingga akhir dan mampu menciptakan suasana yang menghadirkan Tuhan di tengah-tengah mereka. Kedua bertugas sebagai pembawa renungan, Orang Muda Katolik harus mampu menyampaikan inti sabda yang diwartakan dengan bahasa yang mudah dipahami sehingga Orang Muda Katolik yang mengikuti doa tersebut mampu memahami dan hendak mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga bertugas sebagai dirigen, Orang Muda Katolik harus mampu memimpin lagu dengan baik, sehingga melalui lagu yang dinyanyikan dapat menghantar dan menghidupkan suasana dalam pelaksanaan doa tersebut. Keempat bertugas sebagai pembawa doa permohonan/doa umat (Kurniantono & Marbun, 2022).

b. Rekoleksi

Kegiatan rekoleksi yang dilaksanakan di tempat wisata sangat mendukung dan memberikan ketertarikan kepada Orang Muda Katolik untuk mengikuti kegiatan tersebut. Orang Muda Katolik terlibat dengan aktif di setiap kegiatan yang dilaksanakan dari awal hingga akhir. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi Orang Muda Katolik dalam kegiatan rekoleksi sangat positif, dengan kehadiran sebanyak 50 orang. Mereka aktif dalam kegiatan tersebut, baik dalam mengikuti instruksi, menyediakan perlengkapan, maupun menyusun acara yang dimulai dari ibadat sabda, mempersiapkan snack, dan mempersiapkan outbound. Penyampaian materi yang bagus dan jelas tentang kehidupan sehari-hari membuat Orang Muda Katolik dapat menerima dan menerapkan materi yang disampaikan dengan baik oleh pembina. Hal ini menunjukkan semangat dan antusiasme tinggi dari Orang Muda Katolik dalam memperkuat iman dan persaudaraan di antara mereka.

Hal tersebut sejalan dengan teori (Yunarti, 2016) yang mengatakan bahwa kegiatan rekoleksi Orang Muda Katolik merupakan upaya untuk menggali dan memperkuat iman sehingga mampu menghayati hidup dan panggilan mereka secara benar dan mengenali diri secara lebih utuh serta berani menciptakan perubahan diri menjadi yang lebih baik. Pelaksanaan kegiatan rekoleksi Orang Muda Katolik selalu terlibat aktif pada saat kegiatan dilakukan. Penyampaian materi yang dipersiapkan secara benar dan menarik dengan diselingi permainan sehingga Orang Muda Katolik yang mengikuti tidak merasa jenuh melainkan lebih semangat untuk mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu, dengan mengikuti rekoleksi Orang Muda Katolik mampu bertumbuh dalam kehidupan rohani dan menjalankan tugas dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Rekoleksi dilakukan untuk membantu Orang Muda Katolik meresapi, mengevaluasi, dan menemukan berbagai hal baru yang berkaitan dengan kehidupan rohani. Topik rekoleksi juga lebih sederhana dan diambil dari kehidupan sehari-hari, seperti persahabatan dan persaudaraan.

c. Misa Orang Muda Katolik

Misa Orang Muda Katolik merupakan puncak iman yang dilakukan secara bersama-sama. Oleh karena itu, kehadiran, keterlibatan dan partisipasi Orang Muda Katolik pada saat misa sangat penting. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa, partisipasi Orang Muda Katolik dalam misa terlihat aktif dengan melakukan persiapan yang baik dan keterlibatan dalam doa dan nyanyian cukup antusias untuk mengikuti doa dan nyanyian pada saat misa. Orang Muda Katolik yang bertugas terlibat aktif dalam mempersiapkan dan pelaksanaan misa, termasuk sebagai pemimpin doa umat, pembaca, pemimpin nyanyian, dan pembawa persembahan, dan Orang Muda Katolik yang tidak bertugas mengambil bagian dengan bernyanyi dan melakukan sikap liturgi yang baik sering memperlihatkan penghayatan yang mendalam terhadap misa. Partisipasi Orang Muda Katolik dalam doa dan nyanyian selama misa sangat antusias, mencerminkan semangat dan konsistensi yang kuat dalam menjalankan misa.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan (Barus, 2022) yang mengatakan bahwa keterlibatan Orang Muda Katolik dalam perayaan Ekaristi sangat penting bagi kehidupan iman mereka dan kehidupan Gereja. Orang Muda Katolik terlibat aktif dalam liturgi, seperti menjadi lektor, doa umat, dirigen, dan kolektan, tetapi juga menunjukkan komitmen mereka pada iman Katolik. Keterlibatan dalam Ekaristi, Orang Muda Katolik tidak hanya mendalami misteri iman, tetapi juga merasa lebih dekat dengan komunitas Gereja. Hal tersebut membantu Orang Muda Katolik tumbuh dalam iman dan memperkuat keterikatan mereka dengan gereja, menciptakan pondasi yang kuat untuk kehidupan rohani yang lebih dalam dan pelayanan yang lebih bermakna. Sedangkan menurut Kurniantono & Marbun (2022) menyatakan bahwa Orang Muda Katolik dapat berperan aktif seperti pertama, dengan membaca kitab suci. Membaca kitab suci berbeda dengan membaca buku lainnya; kitab suci perlu dibaca berulang kali dengan teliti dan penuh perhatian, kata demi kata dan ayat demi ayat. Kedua, sebagai putra-putri altar atau misdinar, yang tugasnya berkaitan erat dengan buku-buku dan benda-benda lain yang digunakan dalam liturgi. Orang Muda Katolik harus memiliki pemahaman yang tepat mengenai cara melayani semua peralatan itu. Ketiga, sebagai Mazmur/Pemazmur, yang membawa pengaruh positif bagi generasi muda Katolik karena Mazmur berfungsi untuk menanggapi Sabda Tuhan. Keempat, sebagai pemimpin nyanyian/dirigen, Orang Muda Katolik terlibat dalam menampilkan ekspresi lagu dengan aba-aba yang sederhana namun jelas. Pemimpin nyanyian harus memiliki kepekaan kapan harus memimpin dan mendukung nyanyian jemaat, serta kapan membiarkan jemaat bernyanyi sendiri dengan baik. Kelima, sebagai organis atau pemain alat musik lainnya. Orang Muda Katolik diajak untuk ikut latihan dan terlibat dalam peran ini di gereja. Keenam, dalam doa permohonan/doa umat, sehingga dapat disimpulkan bahwa keterlibatan Orang Muda Katolik sangat penting (Kurniantono & Marbun, 2022)

d. Perayaan Sabda

Perayaan sabda yang dilakukan setiap hari Minggu yang dihadiri dari orang tua dan Orang Muda Katolik. Persiapan Orang Muda Katolik sebelum memulai ibadat sabda, dan keterlibatan untuk menjadi petugas sangat terbukti dan mendukung pada saat pelaksanaan perayaan sabda. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa partisipasi Orang Muda Katolik dalam Perayaan sabda menjadi momen penting untuk memperkuat iman, memperkaya spiritualitas mereka, dan memperkuat ikatan dengan komunitas gerejawi. Ditemukan bahwa partisipasi aktif Orang Muda Katolik dalam

perayaan sabda juga memicu minat mereka untuk belajar lebih dalam tentang ajaran Katolik dan meningkatkan komitmen mereka terhadap kehidupan iman.

Hal tersebut sejalan dengan teori (Barus, 2022) yang mengatakan bahwa perayaan sabda merupakan perayaan yang sangat penting dalam kehidupan beriman seorang Katolik. Orang Muda Katolik harus bersikap proaktif, tidak hanya sebagai penonton, tetapi juga sebagai petugas yang sungguh-sungguh menanggapi kehadiran Tuhan. Keaktifan mereka terlihat dari kehadiran di gereja sesuai jadwal yang ditentukan dan dalam mempersiapkan perayaan sabda yang dilaksanakan oleh masing-masing lingkungan. Orang Muda Katolik juga mempersiapkan gereja secara fisik dengan membersihkan agar nyaman digunakan dalam perayaan sabda. Orang Muda Katolik berperan aktif sebagai petugas liturgi dan sebagai umat biasa. Peran-peran dalam liturgi meliputi pemimpin liturgi, lektor, dirigen, pembawa doa umat, dan kolektan. Keaktifan umat terlihat dalam partisipasi mereka yang antusias dalam bernyanyi dan menjawab dialog liturgis selama perayaan sabda. Sebagian Orang Muda Katolik telah mengambil peran aktif dalam liturgi komunitas sebagai putera altar, lektor, anggota koor, dan juga tugas-tugas lainnya.

Perayaan sabda dalam konteks liturgis Katolik menjadi pernyataan konkret dari upaya Gereja Katolik untuk membawa Kitab Suci menjadi inti kehidupan beriman umatnya. Menurut teologi liturgis, perayaan sabda bukan hanya sekadar pembacaan teks-teks religius, tetapi merupakan suatu tindakan ibadah yang mendalam yang menghadirkan kehadiran Allah melalui kata-kata yang dinyatakan dalam Alkitab. Perayaan sabda menciptakan sebuah ruang di mana Orang Muda Katolik beriman tidak hanya menerima firman Allah, tetapi juga merayakan dan meresapi makna-makna spiritual yang terkandung di dalamnya. Melalui ritual ini, Orang Muda Katolik dipanggil untuk menghidupi ajaran-ajaran Alkitab dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk dasar dari penghayatan iman yang lebih dalam dan hubungan yang lebih erat dengan Tuhan (Agustinus Jimi Baga et al., 2021).

2. Upaya Meningkatkan Keterlibatan Orang Muda Katolik Dalam Bidang Koinonia

a. Katekese

Katekese merupakan pengajaran iman yang bertujuan untuk mengembangkan iman Orang Muda Katolik. Semangat Orang Muda Katolik dengan adanya katekese dapat meningkatkan kehidupan rohani mereka. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penyampaian materi katekese yang dibawakan Pastor sangat bagus, materi yang dipaparkan mudah dipahami dan bermanfaat bagi Orang Muda Katolik. Selain itu Orang Muda Katolik menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti penyampaian katekese yang dapat dilihat dengan tanya jawab, dan aktivitas praktis yang diselenggarakan selama sesi katekese. Keterlibatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Gereja Katolik, tetapi juga memperkuat ikatan komunitas di antara sesama anggota Orang Muda Katolik.

Hal tersebut sesuai dengan teori (Wali Gereja 2021, n.d.) yang mengatakan bahwa katekese Orang Muda Katolik adalah proses pembelajaran dan pengajaran iman Katolik yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan konteks kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah untuk membantu mereka memahami ajaran Gereja Katolik, memperdalam hubungan Orang Muda Katolik dengan Tuhan, dan membimbing Orang Muda Katolik dalam mempraktikkan iman Agama Katolik dalam kehidupan sehari-hari. Penyampaian katekese bagi Orang Muda Katolik biasanya melibatkan pendekatan yang kreatif dan interaktif seperti diskusi kelompok, kegiatan praktis, refleksi, dan

penggunaan teknologi modern untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka. Sedangkan pendapat (Budiono et al., 2022) mengatakan bahwa keterlibatan kaum muda dalam kegiatan katekese akan berkembang dengan baik jika ada partisipasi dan kerjasama yang baik antara pengurus dan anggota. Orang Muda Katolik perlu aktif bertanya dan memberikan saran untuk mencapai tujuan yang optimal. Oleh karena itu, pelayanan pastoral yang dipercayakan Gereja kepada kaum muda bertujuan untuk mengembangkan iman mereka, sehingga Orang Muda Katolik dapat tumbuh menjadi umat Katolik yang tangguh.

b. Persahabatan

Persahabatan Orang Muda Katolik memiliki peranan penting dalam kehidupan setiap orang diluar dari lingkungan keluarga. Seseorang yang memiliki persahabatan akan menimba banyak pengaruh baik yang bersifat positif maupun negatif dalam kehidupan. Pengaruh positif bisa menjadikan Orang Muda Katolik berkembang ke arah yang lebih baik, sementara pengaruh negatif juga akan berkembang ke arah yang negatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan persahabatan di antara Orang Muda Katolik sangat erat dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari seperti menghadiri pernikahan salah satu Orang Muda Katolik. Orang Muda Katolik saling mendukung secara emosional dan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi satu sama lain, sehingga menunjukkan sikap saling menghormati dan siap memberikan dukungan dalam berbagai situasi. Hubungan persahabatan ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial mereka, tetapi juga berperan penting dalam perkembangan pribadi dan spiritual Orang Muda Katolik, menciptakan komunitas yang lebih baik dan harmonis.

Hal tersebut sejalan dengan (Arya & Suyatno, 2023) yang mengatakan bahwa keberadaan sahabat biasanya untuk saling membantu dan berbagi satu sama lain dalam berbagai aspek kehidupan. Umumnya sebagian besar Orang Muda Katolik memiliki pandangan bahwa semakin lama hubungan persahabatan akan memberikan manfaat seperti pengembangan diri dan meningkatkan kemampuan berinteraksi di lingkungan masyarakat. Orang Muda Katolik cenderung lebih terbuka kepada sahabatnya dibandingkan kepada orangtuanya. Sahabat adalah tempat berbagi perasaan, informasi sehingga mereka saling mempercayai sehingga memberikan sikap respek terhadap sesama seperti menerima satu sama lain, Saling memaafkan, Saling mengasihi, Saling menghormati, dan Saling mendukung satu sama lain. Sedangkan menurut (Johansen, 2022) menyatakan bahwa persahabatan Orang Muda Katolik mulai berlangsung manakala hubungan seseorang dengan temannya semakin erat. Banyaknya persamaan dan perbedaan yang ada digunakan untuk saling melengkapi sehingga meningkatkan hubungan persahabatan, dalam persahabatan dibutuhkan rasa percaya, keterbukaan untuk mengurangi masalah yang sedang dihadapi. Persahabatan dapat melindungi seseorang dari depresi, kesepian, serta meningkatkan kesejahteraan sosial dan mental, serta membentuk komunitas yang saling mendukung dalam menjalin tantangan hidup dan memperdalam iman.

c. Aksi Sosial

Kegiatan aksi sosial bagi Orang Muda Katolik berguna untuk meningkatkan kebersamaan. Salah satu kegiatan aksi sosial yaitu gotong royong, yang dikerjakan secara bersama-sama, saling membantu satu sama lain dalam setiap kegiatan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan Orang Muda Katolik dalam kegiatan gotong royong sangat tinggi dan penting. Orang Muda Katolik menunjukkan semangat yang besar dalam berpartisipasi pada kegiatan gotong royong,

yang tidak hanya membantu dalam memenuhi kebutuhan komunitas, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara mereka. Kegiatan gotong royong yang dilakukan Orang Muda Katolik seperti membersihkan Gereja. Setiap anggota Orang Muda Katolik terlibat aktif dan ikut ambil bagian dalam kegiatan tersebut. Selain itu, keterlibatan ini juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan nilai-nilai pelayanan, tanggung jawab sosial, dan kerja sama tim yang pada akhirnya memperkuat ikatan mereka dengan komunitas gereja.

Hal tersebut sejalan dengan (Prasetyo, 2018) yang mengatakan bahwa kehidupan menggereja Orang muda Katolik sebaiknya meneladani prinsip gotong royong yang diajarkan oleh Soekarno. Kegiatan gotong royong sangat bermanfaat bagi mereka sehingga meningkatkan kolaborasi dan diskusi dalam menciptakan kegiatan yang mendukung perkembangan Gereja. Gereja memberikan kepercayaan kepada Orang muda untuk saling membantu dalam kegiatan gotong royong, mereka dapat dengan mudah mengatur kegiatan di Gereja maupun di masyarakat. Prinsip gotong royong, yang berfokus pada kerja sama dan saling membantu, sangat penting untuk mewujudkan kegiatan-kegiatan tersebut. Oleh karena itu, Orang Muda Katolik perlu bersemangat dalam mengembangkan semangat gotong royong, baik di Gereja maupun di masyarakat. Sedangkan menurut (Yunarti, 2016) mengatakan bahwa aksi sosial berguna bagi Orang Muda Katolik dalam upaya mengungkapkan rasa cinta dan kesetiakawanan atau solidaritas kepada sesama dan masyarakat yang membutuhkan. Orang Muda Katolik tidak boleh bersikap acuh-tak acuh terhadap Gereja dan masyarakat. Salah satu contoh konkret adalah membersihkan gedung gereja dan mengunjungi orang sakit atau orang yang mengalami kemalangan. Keterlibatan diri dalam realitas hidup orang lain yang membutuhkan pertolongan, merupakan salah satu upaya Orang Muda Katolik untuk meningkatkan rasa peduli dan cinta kasih dalam kehidupan sehari-hari.

d. Latihan Kepemimpinan

Latihan kepemimpinan Orang Muda Katolik sangat berguna untuk membentuk seseorang menjadi pemimpin yang bagus dalam setiap organisasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keterlibatan Orang Muda Katolik dalam latihan kepemimpinan sangat penting dan bermanfaat bagi perkembangan pribadi dan sosial mereka. Orang Muda Katolik menunjukkan semangat yang tinggi dalam mengikuti pelatihan kepemimpinan yang diselenggarakan oleh gereja. Latihan ini tidak hanya memberikan mereka kesempatan untuk mempelajari keterampilan kepemimpinan praktis, seperti pengelolaan waktu, komunikasi efektif, dan pengambilan keputusan, tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab dan keterlibatan mereka dalam kehidupan gerejawi. Partisipasi aktif dalam latihan kepemimpinan membantu Orang Muda Katolik untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan yang kuat, memperluas jaringan sosial mereka, dan mempersiapkan mereka untuk peran kepemimpinan yang lebih besar dalam gereja.

Hal tersebut sejalan dengan teori (Esomar & Sadubun, 2020) yang menyatakan latihan kepemimpinan ini bertujuan pertama untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan serta memotivasi dan mengarahkan Orang Muda Katolik sehingga mencapai tujuan bersama dengan baik dan tepat waktu. Kedua untuk meningkatkan keterampilan dalam pengambilan keputusan dan kemampuan berkomunikasi yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan dalam organisasi. Latihan kepemimpinan yang dilakukan Orang Muda Katolik bisa memberikan pertanyaan atau sebuah saran di setiap sesi pada saat latihan kepemimpinan tersebut. Sedangkan menurut (Wali Gereja 2021,

n.d.) yang mengatakan bahwa latihan kepemimpinan di dalam organisasi Orang Muda Katolik bukan semata-mata organisasi yang mencari keuntungan semata, melainkan organisasi yang didirikan oleh sekelompok kaum muda yang memiliki semangat yang sama untuk mengembangkan diri, memajukan Gereja, bangsa dan negara. Oleh karena itu, semangat latihan kepemimpinan harus dikembangkan dan dilakukan secara teratur sehingga membawa dampak baik bagi Orang Muda Katolik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Keterlibatan Orang Muda Katolik dalam bidang Koinonia di Stasi Santo Petrus Garingging Paroki Santo Fransiskus Asisi Saribudolog, menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan seperti doa kelompok kategorial, misa, dan perayaan sabda masih sangat minim. Namun, terdapat antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan rekoleksi, yang dihadiri oleh banyak Orang Muda Katolik. Keterlibatan mereka dalam aktivitas yang berkaitan dengan koinonia sudah terlaksana dengan baik, terbukti dari partisipasi mereka dalam doa kelompok kategorial, rekoleksi, misa, dan perayaan sabda. Selain itu, Orang Muda Katolik berperan aktif sebagai petugas dalam berbagai kegiatan, menunjukkan tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang diberikan.

Upaya untuk meningkatkan keterlibatan Orang Muda Katolik menjadi bagian yang sangat penting untuk menghidupkan suasana Orang Muda Katolik yang bersahabat dan bermanfaat. Persahabatan di antara Orang Muda Katolik cukup baik dengan tingkat kepercayaan dan dukungan emosional yang tinggi serta memberikan sikap respek dan kesediaan mendengarkan satu sama lain. Jumlah peserta dalam kegiatan seperti katekese, aksi sosial, dan pelatihan kepemimpinan masih terbilang rendah, menandakan kurangnya minat mereka terhadap kegiatan tersebut. Sedangkan Keterlibatan dan partisipasi Orang Muda Katolik bekerja sama dan saling membantu satu sama lain dengan baik disetiap kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus Jimi Baga, Fransiskus Janu Hamu, & Timotius Tote Jelahu. (2021). Peran Katekis Dalam Tata Perayaan Ibadat Sabda Di Paroki Santo Petrus Dan Paulus Ampah. *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik*, 7(1), 13–27. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v7i1.33>
- Arya, G., & Suyatno, S. (2023). *Pengaruh Persahabatan Terhadap Keaktifan Kegiatan Liturgi Kaum Muda Di Lingkungan Santo Petrus Paroki Santo Vincentius A Paulo Malang*. November 2022, 20–27.
- Asmoro Wati, M. P., Wardhani Halawa, C. R., & Derung, T. N. (2021). Keterlibatan Orang Muda Katolik dalam Kegiatan Menggereja di Wilayah Gempol Malang. *Pendidikan Agama Dan Teologi*, 1(12), 377–382.
- Barus, R. (2022). Peran Umat dalam Perayaan Sabda di Stasi Santo Yohanes XXIII Sukadame Paroki Santa Perawan Maria Kabanjahe. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2(12), 394–397. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i12.1260>
- Budiono, I., Sihotang, J. A., & Firmanto, A. D. (2022). Katekese Untuk Membangkitkan Antusias dan Keaktifan OMK Paroki Maria Bunda Karmel, Probolinggo. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 20(1), 79–93. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v20i1.1061>
- Deni Santesa, Silvester Adinuhgra, & Paulina Maria. (2022). Partisipasi Orang Muda Katolik Dalam Kehidupan Menggereja Di Paroki Santo Yosef Kudangan. *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik*, 6(1), 90–104. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v6i1.65>

- Esomar, M. J. F., & Sadubun, V. L. A. (2020). Membangun Jiwa Kepemimpinan yang Berintegritas dan Inovatif Melalui Pelatihan Kepemimpinan di Kalangan Orang Muda Katolik Ambon. *Jurnal Abdidas*, 1(6), 616–624. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i6.138>
- Iskandar. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Vol. 01).
- Johansen. (2022). Persahabatan. In *Wikipedia*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Persahabatan>
- Koten, H. B. (2020). Partisipasi Orang Muda Katolik Dalam Kegiatan Doa Bersama Di Lingkungan St. Hendrikus Raja. In *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya* (Vol. 1, Issue 1). <https://doi.org/10.56358/japb.v1i1.40>
- Kurniantono, M. E. K., & Marbun, M. P. (2022). Keterlibatan Orang Muda Katolik Dalam Bidang Liturgi Stasi St. Yulianus Putat. In *Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 1(5), 159–163. <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i5.542>
- Prasetyo, T. D. D. (2018). *Keterlibatan semangat gotong royong orang muda katolik dalam mengamalkan Pancasila*. <http://dx.doi.org/10.31227/osf.io/bw7s4>
- Reliana Atian Sintia, F. (2023). Kesadaran Keterlibatan Orang Muda Katolik(Omk) Dalam Lingkungan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 651–663.
- Sarumaha, N., Handayani, D., Kondang, S. Y., & Waruwu, P. (2021). *di Gereja Segala Bangsa Wonogiri, Jawa Tengah*. 1(1), 1–6.
- Sitepu, A. G., Lumbanbatu, J., Sinulingga, A. A., & Sihotang, D. O. (2024). Pembinaan Iman Orang Muda Katolik Di Paroki Santa Perawan Maria Diangkat Ke Surga Kabanjahe. *Jurnal PKM Setiadharna*, 5(1), 70–79. <https://doi.org/10.47457/jps.v5i1.440>
- Tawa, A. B., Meja, M. B., & Yogalianti, L. (2022). Partisipasi Orang Muda Katolik Dalam Kehidupan Rohani di Paroki Santo Vinsensius A Paulo Batulicin. In *Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 1(3), 92–99. <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i3.532>
- Wali Gereja 2021. (n.d.). *Sahabat sepeziarahan*.
- Yunarti, B. S. (2016). Katekis Sebagai Teladan Hidup Orang Muda Katolik. *Jurnal Masalah Pastoral*, 4(2), 78–90. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v4i2.31>